BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di abad ke dua puluh ini, ilmu pengetahuan telah memberi kepada umat manusia berkah yang sangat melimpah. Salah satunya memperluas horizon pemikiran, karna tanpa disadari dunia sedang mengalami proses modernisasi besar-besaran. Istilah modernisasi digunakan untuk melukiskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek sikap lembaga-lembaga sosial, adat istiadat, dan sebagainya yang membawa pada keadaan baru dalam lingkungan tertentu.[1] Salah satu proses modernisasi yang begitu besar pengaruhnya terhadap lingkungan sosial keberagamaan adalah media internet.

Sejak pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat dunia dalam suatu demonstrasi di *international computer communication conference* (ICCC) pada bulan oktober 1972, internet telah mengalami perkembangan pesat. Dari yang semula hanya beberapa node di lingkungan ARPANET *(advance research project agency NETwork),* internet diperkirakan mempunyai lebih dari 100 juta pengguna pada januari 1997. Pada akhir tahun 2000, diperkirakan terdapat lebih dari 418 juta pengguna yang terus naik enjadi 945 juta pengguna di akhir tahun 2004 (pendit, 2005; 104). Dan berdasarkan sebuah situs bernama internet *world stats*, diketahui bahwa jumlah pengguna internet didunia hingga bulan maret

[1]Syahrin Harahap, *Islam dan modernitas dari teori modernisasi hingga penegakan kesalehan modern* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2008 mencapai angka 1.407.724.920. hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran internet sebagai media informasi dan komunikasi semakin diterima dan dibutuhkan oleh masyarakat dunia.[2]

Internet dan *fashion* adalah dua kata beriringan yang hampir tidak bisa dipisahkan oleh masyarakat khususnya bagi remaja-remaja saat ini. Dengan perkembangan teknologi yang cepat akan ada banyak trend *fashion* berkembang dan merubah banyak gaya hidup penikmatnya. Pengaruh media terhadap industri *fashion* memberikan adiksi tersendiri sebagai kesempatan untuk mendapatkan banyak saluran mengenai ragam busana dan gaya hidup modern.[3]

Globalisasi di bidang tehknologi membawa pengaruh yang sangat besar yaitu *fun, food and fashion.*[4] Mode referensi untuk sesuatu yang tren saat ini dalam tampilan dan berdandan seseorang. Gaya yang berlaku dalam perilaku juga. Istilah yang lebih teknis, kostum, telah menjadi begitu terkait di mata publik dengan "mode" istilah yang lebih umum "kostum". Dengan adanya perkembangan fashion tersebut, setiap manusia terutama kaum hawa telah berusaha untuk tidak ketinggalan. Mulai dari anak-anak sampai dewasa sangat memperhatikan perkembangan fashion.

Selain berdampak pada kehidupan beragama masyarakat internet juga membawa dampak yang hebat pada sektor lain diantaranya yaitu busana. Busana

---

[2]Mark Slouka, *Ruang Yang Hilang Pandangan Humanis Tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan* (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1999), 59.
[3]Himayati Fahriah, Sri Eko Puji Rahayu, Dan Nurul Aini, "*Studi Tentang Pemanfaatan Media Internet Pada Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Malang*", jurnal teknologi industri boga dan busana, Vol. 03 No. 01 (Agustus, 2012), 24.
[4]Putri Ekasari dan Arya Hadi Dharmawan, "*Dampak sosial-ekonomi masuknya pengaruh internet dalam kehidupan remaja di pedesaan*", jurnal sosiologi pedesaan, Vol. 06 Nomor. 01 (Mei, 2014), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kebutuhan biologis (*biological needs)* dan kebutuhan kebudayaan (*culture needs)*, bahkan saat ini sudah berkembang menjadi kebutuhan gaya hidup (*life style needs)*.[5] Busana tidak hanya menjadi alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh udara dan sekitarnya, tetapi merupakan sarana untuk mengekspresikan eksistensi diri bagi pemakainya. Perkembangan busana yang makin pesat mengakibatkan gaya busana yang diterima oleh masyarakat akan menjadi *trend* busana, sedangkan mode yang tidak diterima akan diabaikan begitu saja.

Dalam konteks masyarakat desa Klaseman yang cenderung menutup diri terhadap perkembangan zaman modern, fenomena gaya berbusana menjadi salah satu hal yang cukup disoroti dan diperhatikan oleh masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan pemikiran masyarakatnya yang sangat tekstual dalam memahami maupun menafsirkan sebuah Hadsit nabi atau perkataan para ulama, sebab dari letak geografis Klaseman merupakan salah satu desa yang tidak jauh dari beberapa pondok pesantren.

Selain itu ada fenomena lain yang menarik untuk diperhatikan di desa Klaseman, jika remaja-remaja Klaseman sedang bekumpul bersama teman-temannya mereka cenderung mempersentasikan pakaian merk apa yang sedang dipakai dan dibeli dimana, bahkan menjelaskan obsesinya untuk menyerupai sang idola dalam berdandan dan itu dilakukan secara bergantian. Hal ini dilakukan tentu bukan tanpa alasan dan memiliki makna tersendiri bagi mereka.

Ide awal pemilihan terhadap judul ini berangkat dari besarnya minat penulis terhadap kajian mengenai fenomena globalisasi dalam bidang teknologi.

---

[5]Sri Eko Puji Rahayu, *modernisasi dan perubahan prilaku berbusana remaja*, http://sriekopujirahayu.wordpress.com (senin 28 maret 2016, 21.35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh globalisasi yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengakibatkan dunia semakin transparan membuat dunia seakan-akan tanpa batas. Konsekuensi logis dari perkembangan teknologi berdampak pada kehidupan sosial dan gaya hidup (*life style*), bagaimana tidak, hampir segala kebutuhan seseorang cukup dilakukan dan dikendalikan dari sebuah ruang kecil dengan menggunakan teknologi berbasis protocol internet.[6]

Sekarang ini, dengan penemuan dan penggunaan komputer, internet dan telepon seluler, tingkah laku ala robot semakin diluar kontrol. Otomatisasi dan mekanisasi menjadi ciri dasar pola bertindak dan bersikap individu kontemporer. Bila ingin memaparkan makalah dan memerlukan gambar kita tidak perlu lagi menggambar sendiri. Hampir semjua tersedia di perpustakaan virtual Marcuse menyebut otomatisasi dan mekanisasi pada wilayah pikiran dan prilaku sebagai mekanika keseragaman.[7]

Sekilas jika diperhatikan hal diatas nampak memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kesehariannya, namun tak jarang juga para pemikir berpendapat, bahwa globalisasi teknologi memberikan dampak negatif bagi para penikmatnya. Jean Baudrillard misalnya, dia memprediksikan perkembangan teknologi mutahir akan mengarahkan pada masyarakat konsumtif.

Kaum muda perempuan adalah konsumen terbesar online shop di Indonesia. Evelyne Sallerot dalam buku masyarakat konsumsi mengatakan bahwa "wanita pada wanita" dengan percaya bahwa merawat diri, memakai parfum dan

---

[6]Sutarman, *Cyber Crime, modus Operandi dan Penanggulanganya* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2007), 45.
[7]Valentinus Saeng, CP, *Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: PT Gramedia 2012), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai pakaian *fashionable* diubah dengan kata "membangun diri" dan wanita memakainya. Selain itu masyarakat konsumsi mengkonstruksikan perempuan untuk mencitai dirinya, memberi penghargaan dengan cara membeli pakaian atau barang yang dapat memuaskan dirinya, sebab itulah wanita mudah terpengaruh dengan beberapa iklan dalam media.[8]

Berangkat dari ulasan di atas, penulis merasa tema ini menarik untuk dijadikan sebuah kajian akademik, sebab keberadaan internet telah mencapai puncak keemasannya diabad 21 ini, sehingga di balik kesuksesan internet di panggung sejarah pasti memiliki pengaruh bagi para penikmatnya terutama bagi kaum wanita yang menjadi salah satu fokus obyek dalam penelitiaan ini.

Dari sudut pandang ilmu sosial, beberapa fenomena di atas tentu tidak terjadi begitu saja. Tetapi terbentuk karena ada faktor tertentu yang mendorong. Untuk mengetahui hal tersebut, perlu dilakukan kajian mendalam terkait dengan budaya dan pemahaman masyarakat. Hal ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam mengetahui hal tersebut secara utuh.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Maksud dari identifikasi masalah ini untuk mengantarkan pada batasan masalah dalam penelitian ini. Sehingga perbedaannya dengan kajian yang pernah dilakukan sebelumnya akan tampak. Sebagai sebuah studi kasus, penelitian ini terfokus kepada remaja-remaja muslimah di Desa Klaseman kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo juga dari beberapa remaja-remaja muslim di Desa Klaseman. Objek dalam penelitian ini adalah gaya prilaku berbusana remaja

[8]Jean P. Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimah yang mengalami perubahan berkat hadirnya media internet di kalangan masyarakat. bagaimana remaja-remaja muslimah di Desa Klaseman menunjukkan eksistensinya sebagai muslimah modern dengan gaya busana yang mereka kenakan dalam kehidupan sehari-hari yang mereka adopsi dari berbagai sumber situs di media internet.

Sebagai sebuah studi lapangan, kajian ini fokus pada daerah tertentu lebih khusus dikarenakan gaya berbusana yang lebih mengarah pada arah perkembangan zaman global tanpa melihat pada esensi fungsi dari busana itu sendiri, dalam arti berbusana tidak sebatas hanya menjadi kebutuhan pribadi, melainkan aspek sosial patut kita perhatikan.

Lebih-lebih Indonesia sebagai negara umat muslim terbanyak, memilih model busana menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Karena diakui atau tidak, prilaku berbusana adalah salah satu norma sosial keberagamaan yang harus dijalankan secara proporsional. Probolinggo sebagai kabupaten yang terdiri dari beberapa desa memiliki perbedaan-perbedaan tertentu antara desa yang satu dengan yang lainnya baik dalam budaya dan etika. Untuk itu, perlu ada spesifikasi tempat dalam memahami secara utuh pergeseran budaya atau yang terkait dengan sosial keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis perlu membatasinya dalam rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana remaja muslimah Klaseman memaknai busana menurut pemahaman mereka?
2. Dari mana model fashion ditemukan oleh remaja muslimah Klaseman?
3. Seperti apa gaya berbusana remaja muslimah Klaseman?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut;

1. Menjelaskan makna berbusana menurut remaja muslimah Klaseman.
2. Mendeskripsikan dari mana model fashion ditemukan oleh remaja muslimah Klaseman.
3. Mendeskripsikan gaya berbusana remaja muslimah Klaseman

E. Manfaat penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis:

a. Teoritis

Dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan disiplin ilmu pengetahuan bagi segenap civitas akademik UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya untuk program studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

b. Praktis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat desa Klaseman khususnya remaja-remaja muslimah, agar lebih cerdas dalam memilih dan mengenakan busana dalam kehidupan sehari-hari, karena prilaku dalam berbusana merupakan salah satu norma sosial keagamaan yang tersirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teori

1. Teori Globalisasi dan Budaya

Perkembangan teknologi mutakhir yang semakin memberi kemudahan bagi manusia tidak pernah lepas dari perkembangan arus globalisasi modern. Globalisasi menurut Robertson (1992), konsep globalisasi mengacu kepada penyempitan dunia secara intensif dan peningktan kesadaran kita atas dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman kita atas mereka. Penyempitan dunia, ini dapat dipahami dalam konteks institusi modernitas, sementara intenstifikasi kesadaran dunia secara reflektif dapat dipersepsikan secara lebih baik secara budaya.[9]

Dalam pengertian yang lebih sempit globalisasi mengacu pada perluasan dan penguatan arus perdagangan, modal, teknologi dan informasi internasional dalam sebuah pasar global tunggal yang menyatu.[10] Perkembangan dunia global juga diikuti dengan meningkatnya perdagangan internasional, intensifikasi lebih cepat dari arus keuangan, munculnya negara-negara industri baru, dan lahirnya masyarakat informasi.

Sistem komunikasi juga mampu mengubah kebudayaan. Harold Adam Innis, seorang ekonom kanada percaya, bahwa teknologi komunikasi merupakan inti dari teknologi. Pendapat lain dari Carey yang menyatakan bahwa teknologi komunikasi memainkan peran utama dalm mempengaruhi

---

[9]Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktek* terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005),113.

[10]James Petras dan Henry Veltmeyer, *Menelanjangi Globalisasi Sepak Terjang Imperealisme di Abad 21*, terj. Agung Prihantoro (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi sosial, kebudayaan, bahkan pemikiran manusia.[11] Terlebih bagi remaja atau pemuda yang dalam struktur sosial masih dalam proses pencarian jati diri.

Menurut Castells, internet bukanlah samudra tanpa bentuk yang individu-individu bisa menyelam ke dalamnya, tetapi justru suatu galaksi berisi sub-sub media yang diatur "internet telah disesuaikan oleh praktik sosial, dalam semua keragamannya, walau penyesuaian ini memang punya efek khusus pada praktik sosial itu sendiri". Casttells menyimpulkan bahwa forum-forum pembangunan identitas *on-line* yang tersedia di internet sebagian besar terkonsentrasi pada kalangan remaja. Kaum remaja yang dalam proses menemukan jati diri, yang bereksperimen dengan itu untuk mencari tahu siapa mereka sebenarnya atau siapa yang mereka ingin jadi.[12]

Pemuda adalah satu kategori budaya yang diartikulasikan secara berbeda dengan (dikonstruksikan dalam kaitannya) kelas, gender, dan ras. Selain itu pemuda dipahami sebagai suatu persoalan spasial, artinya pemuda bisa dihasilkan secara berlainan dalam ruang dan tempat yang berlainan. Di Inggris, pemuda asia telah memproduksi bentuk hibrida dari percampuran Ragga-banghra-Reggae-Rap. Memang gaya fashion, musik, dan tari Afrika-Amerika dan Inggris kulit hitam, dimasukkan pemuda Asia ke dalam gaya mereka.[13]

---

[11]William L. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern* terj.Haris Munandar dan Dudy Priatna (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 36.
[12]David Holmes, *Komunikasi Media, Teknologi, dan Masyarakat* terj. Teguh Wahyu Utomo (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),102
[13]Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktek* terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005),350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknologi komunikasi telah mengkonstruksi komoditas, makna dan identifikasi budaya pemuda namun menyeberangi batas-batas ras atau negara-bangsa. Massey dalam buku Cultural Studies memparkan sejumlah isu yang diangkat oleh kemunculan budaya pemuda global. Dia menjabarkan bagaimana setelah mewawancarai sekelompok perempuan suku Madya di Yucatan (Meksiko), dia menghalihkan perhatiannya pada gambar dari budaya asli dan tampak autentik yang dibenturkan oleh selusin anak muda yang bermain game komputer dan mendengarkan musik barat. Dai menyatakan bahwa kendati budaya pemuda di suku Maya Yucatan ini bukan satu budaya lokal yang tertutup, ia pun bukan satu budaya yang bersifat global. Ia adalah produk dari interaksi dimana istilah lokal dan global dengan sendirinya tengah diperdebatkan.[14]

Thortnton juga berpendapat dalam buku cultural studies media adalah bagian integral dari pembentukan subkultur dan bagian dari formulasi anak-anak muda atas aktivitas mereka. Sebagai contoh istilah 'bawah tanah' didefinisikan bertentangan dengan media massa dan kenikmatan dalam liputan media negatif.

Jika budaya pemuda sepenuhnya dimasukkan kedalam pengawasan media massa dan industri budaya, maka klaim atas autentisitas oleh para angggotanya dan oleh para teoretisi budaya tampak meragukan. Ini adalah masalah konsep gaya, gaya kini dikatakan melibatkan *bricolage* tanpa

[14]Ibid, 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengacu kepada makna tanda yang asli. Gaya tidak mengandung pesan atau transformasi ironis tersembunyi. Ia hanya mode fashion yang lain.

Versi pasca modernisme Baudrillardian ini menegaskan bahwa "budaya populer" kontemporer hanya hanyhalah permainan tanda yang menggoda yang telah sampai pada rujukan lubang hitam dari ketiadaan makna, namun kehadiran fashion dan gaya pemuda dimedia tidak mereduksi gaya menjadi sesuatu yang tiada makna. Tujuan dari autentisitas bukanlah kematian makna. Bricolage pasca modern termasuk upaya historis untuk menemukan item-item pakaian. [15]

2. Teori Media Baru

Media merupakan alat perantara manusia untuk menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Seiring berkembangnya zaman, media dibagai menjadi dua kategori. Media sering dikaitkan dengan media massa, kerena menggunakan komunikasi massa untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas yang berasal dari institusi seperti surat kabar, buku majalah, radio, telivisi, dan lain sebagainya. Sedangkan media baru merupakan teknologi berbasis komputer yang tidak hanya berfungsi untuk saling bertukar informasi, seperti komputer, internet terminal video tex, kabel digital dan sebagainya.[16]

Teknologi telah melahirkan apa yang disebut dengan media baru, yang merujuk pada perubahan dalam proses distribusi, produksi, dan penggunaan

[15]Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktek* terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 3354-355.
[16]David Holmes, *Teori Komunikasi Media, Teknologi, Dan Masyarakat* terj. Teguh Wahyu Utomo (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media.[17] Media baru mendorong keterlibatan partisipasi aktor baik dalam realitas virtual maupun realitas sosial. Atau dapat disebut sebagai media konvergen. Media baru disebut sebagai media konvergen karena sifatnya yang dinamis dan kontinyu dalam pendistribusian informasi contohya jejaring sosial.

Kelompok usia yang paling terpengaruh dengan kemajuan media baru adalah anak muda yang berusia antara 16-30 tahun dimana sejak lahir kehidupannya telah sangat erat dengan media baru. Di Indonesia muncul tiga bentuk media baru yaitu internet, handphone, dan game yang menjadi lebih muda diakses secara *online* pada pertengan tahun 2000.[18]

Media baru telah membawa manusia pada realitas virtual. Realitas virtual menurut pandangan Slouka bersifat sangat agresif dan destruktif, ia sangat menyerang apa saja yang kita miliki, ia membunuh apa saja dari kita yang sangat berharga.[19] Dalam realitas virtual ini seakan-akan apa yang kita lihat dan rasakan adalah nyata serta kita dapat melakukan berbagai aktivitas interaktif sehari-hari. Beberapa contoh aktivitas interaktif yang dapat kita lakukan dalam realitas virtual yang dibawa oleh media baru adalah berbisnis, rapat, berdiskusi, mencari hiburan, belanja, kuliah dan lain sebagainya.

Cara virtual ini telah menawarkan tingkat pengalaman, persepsi, perasaan dan emosi yang berbeda dengan dunia nyata dan pada tingkat

---

[17]Stephanus Ardianto, "Media Baru Dan Karakteristiknya", http//m.kompasiana.com/stephanusardianto/media-baru-dan-karakteristiknya (Kamis, 24 Maret 2016, 20.30)

[18]Yasraf Amir Pilliang, *Transpolotika Dinamika Politik Di Dalam Era Virtualitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005),158.

[19]Mark Slouka, *Ruang Yang Hilang Pandangan Humanis Tentang Budaya Cyberspace Yang Merisaukan* terj. Zulfahmi Hamdi (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1999), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu ia menghasilkan pengertian dan perasaan yang mendekati apa yang diperoleh di dunia nyata, akan tetapi pada tingkat yang lebih tinggi merupakan pembesaran efek perasaan tersebut. Contohnya melakukan *video call* jarak jauh melalui media *skype* seakan apa yang kita rasakan nyata, namun senyatanya kita berada pada ruang dan waktu yang berbeda dengan berhadapan di depan layar komputer. Pandangan yang dilihat dalam layar komputer adalah pandangan yang dimediasi oleh teknologi yang dapat menghadirkan yang jauh berada tepat di hadapan kita.[20]

Berdasarkan pemaparan di atas dapat menjelaskan bahwa teori media baru merupakan sudut pandang dalam memahami proses interaktif antara manusia dengan teknologi dan manusia dengan manusia. Media baru yang muncul di Indonesia khususnya di desa Klaseman sangat berkaitan dengan berbagai macam media sosial seperti BBM, WA, Instagram, LINE, dan *Online shop.* Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya penggunaan media sosial di kalangan remaja-remaja muslimah di Desa Klaseman, selain itu kaum remaja sebagai pengguna terbesar media sosial dan *smartphone* menjadikan munculnya media baru sebagai dampak positif bagi mereka.

G. Telaah Kepustakaan

Berkat hadirnya internet seseorang menjadi lebih mudah dalam mengakses segala macam informasi dari belahan dunia manapun. Dengan kecanggihannya penikmat internet tidak hanya dimonopoli oleh orang-orang dewasa saja, melainkan para remaja juga menjadi pengagum media internet dengan berbagai

[20]Yasraf Amir Pilliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat* (Bandung: Mizan, 1998), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam situsnya yang beraneka ragam. Beberapa tulisan akademis tentang internet banyak membicarakan soal dampak positif dan negatif internet bagi kalangan tertentu, karena tidak dapat dipungkiri, bahwa dengan hadirnya internet memberikan dampak bagi kehidupan umat manusia.

Pada tahaun 2014 Eka Madina salah satu siswi SMA Depok menulis karya tulis ilmiah tentang pengaruh penggunaan internet terhadap pendidikan. Dalam penelitiannya di tiga tempat yaitu: SDN Bojang Gede 7, Kab Bogor, SMPN 11 Kota Bogor, dan SMA N 2 Bogor, ia berkesimpulan bahwa penggunaan media internet terhadap anak-anak dan remaja indonesia memiliki dampak positif dan negatif tergantung bagaimana cara memanfaatkannya.

lebih jauh ia berpendapat akan tetapi internet memiliki dampak negatif jika digunakan oleh siswa sekolah dasar. Karena mereka menganggap hanya sebagai media hiburan dan *game online.* sedangkan untuk SMP dan SMA disimpulkan internet berdampak positif, karena digunakan ke arah yang lebih produktif seperti menggali informasi dan ilmu pengetahuan.

Marcileno Sumolang dalam jurnal kontribusi internet volume II No. 4 Tahun 2013 menulis *peranan internet terhadap generasi muda di Desa Tounelet kecamatan Langowan Barat.* Melalui penelitian yang ia lakukan di desa Tounelet dia mengidentifikasi kebanyakan dari responden sangat sering menggunakan media internet dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini mengidentifikasikan mayoritas generasi muda sangat membutuhkan internet, sehingga setiap ada waktu luang mereka menggunakannya melalui sarana telepon genggam ataupun laptop.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mereka lebih mengutamakan penggunaan internet untuk tiga hal, sebagai media hiburan, media pendidikan, dan media informasi.

Penelitiannya selanjutnya dilakukan di Desa Cibatok Kabupaten Bogor oleh Putri Ekasari dan Arya Hadi Dharmawan yakni tentang dampak sosisal-ekonomi masuknya pengaruh internet dalam kehidupan remaja di pedesaan. Dalam penelitiannya yang termuat dalam jurnal sosiologi pedesaan Nomor 01 Volume 06 Tahun 2014 menunjukkan bahwa internet memiliki unsur adiktif bagi para remaja, sehingga para remaja akan merasa kecanduan untuk selalu mengkonsumsi media internet dalam kesehariannya, hal inilah yang mampu mempengaruhi kehidupan sosial para remaja.

Beberapa tulisan di atas saling melengkapi dalam kajian perkembangan serta pengaruh internet terhadap masyarakat dan lebih menyoroti dampak positif dan negatif pengaruh dari eksistensi internet. Sementara dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada aspek bagaimana prilaku gaya berbusana remaja muslimah yang mengalami perubahan karna pengaruh internet. Selain itu, peneliti akan mencoba fokus pada analisis kritis makna ekspresi prilaku gaya berbusana remaja muslimah yang terbingkai dalam prilaku sosial keagamaan.

H. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian Kualitatif

Paradigma penelitian kualitatif pada hakikatnya berasal dari antropologi kultural dan sosiologi Amerika. Hanya baru-baru ini saja paradigma tersebut diadopsi oleh para peneliti pendidikan. Penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diartikan sebagai proses investigatif yang di dalamnya peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, mengatalogkan, dan mengklasifikasikan objek penelitian.[21]

Lebih lanjut Marshall dan Rossman menyatakan dalam bukunya Creswell, bahwa penelitian ini melibatkan peneliti untuk menyelami seting peneliti. Peneliti memasuki dunia informan melalui interaksi berkelanjutan, mencari makna-makna dan perspektif-perspektif informan. (disinilah peneliti menjelaskan asumsi-asumsi kualitatif). Dan peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi kunci atau instrumen primer dalam pengumpulan data kualitatif, maka di bagian awal penelitian diperlukan identifikasi terhadap nilai-nilai, asumsi-asumsi, dan bias personal.[22]

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian, peneliti harus mengerti dan memahami metodologi penelitian terlebih dahulu, sebab merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu.

a. Pendekatan Penelitian Fenomenologi

Pilihan terhadap pendekatan atau jenis metodologi ini berdasarkan pada masalah dan cara kerja yang relefan dengan obyek penelitian, agar

[21]John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 292.
[22]Ibid, 292-293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil yang dicapai tidak diragukan kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang didefinisikan oleh Schutz sebagai upaya untuk menganalisa pengalaman sosial, yaitu pengalaman kita (peneliti) terhadap orang-orang lain yang bertujuan untuk menemukan unsur-unsur kehidupan sosial dengan menggunakan metode refleksi terhadap lingkungan sosial yakni reduksi kesadaran (pengetahuan atau pengalaman) peneliti pada orang lain.[23]

John W. Creswell dalam bukunya berpendapat fenomenologi merupakan strategi dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subyek dengan terlibat secraa langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami memahami partisipan yang ia teliti.[24]

Dari definisi yang diberikan oleh Alferd Schutz dan Creswell tersebut nampak, bahwa pendekatan ini memberikan peluang kepada penelliti untuk memberi makna sesuai dengan dasar pengetahuan peneliti

[23]Tom Champbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penelitian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisisus, 1994), 234.
[24]Creswell, *Research Design*, 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang apa yang diamati, didengar, dilihat, dan dirasakan dari obyek penelitian yakni remaja Muslimah di desa Klaseman kecamatan Gending kabupaten Probolinggo tentang pengaruh internet terhadapad gaya berbusana. pemaknaan tersebut tetntu saja didasarkan atas seperangkat pengetahuan dan metode yang dapat dipertanggung jawabkan, yang dalam hal ini adalah berdasarkan seperangkat teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Karena pemaknaan (analisa) berdasarkan pengalaman (pengetahuan peniliti), maka pengaruh media internet terhadap remaja-remaja muslimah di desa Klaseman akan dapat diidentifikasi, diperiksan dan ditarik kesimpulannya seperti yang disebut oleh Schutz dalam buku *the phenomenology of social word,* bahwa pendekatan fenomenologi memungkinkan untuk merefleksikan dunia yang sudah lampau dengan apa yang nampak di dunia saat ini berdasarkan kesadaran peneliti.[25]

b. Jenis Penelitian; Deskriptif Kualitatif

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mencari jawaban jelas dan gamblang tentang faktor penyebab dan pengaruh media internet terhadap remaja muslimah di Desa Klaseman, maka jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif (*descriptif research*). maksudnya adalah penelitian yang bermaksud membuat penerimaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu.[26]

---

[25]Tom Champbell, *Tujuh Teori Sosial*, 234-235.
[26]Husaini Usman, *metodologi penelitian sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melakukan jenis penelitian ini, maka peneliti hanya sebatas pada upaya untuk memberi gambaran tentang obyek penelitian. data-data tentang obyek penelitian ini akan digambarkan secara faktual dan akurat dalam batasan-batasan tertentu sesuai dengan apa yang dimaksud dalam penelitian ini.

Sedangakan berdasarkan bentuk data yang digali dari kata-kata baik yang digali dari kata-kata langsung (wawancara) atau dari kenyataan sosial (pengamatan dan observasi) atau tulisan-tulisan dan gambar-gambar (dokumentasi), maka penelitian ini mengggunakan jenis penelitian kualitatif.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*: menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua*: metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*: metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[27]

Adapun tujuan dari jenis penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih.[28]

3. Jenis dan Sumber Data

[27]Ibid, 5.
[28]John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed,* terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun jenis data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, maka penulis memberikan informasi data sebagai berikut:

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang dipakai adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak langsung terwujud dalam angka, tetapi dalam bentuk kategori-kategori diatas.[29] Dalam hal ini data yang dimaksud adalah obyek penelitian yang meliputi letak geografis dan pengaruh media internet terhadap remaja muslimah. penelitian ini dalam penelitiannya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur.

Di mana teknik observasi yaitu peneliti dapat menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang ada di tempat penelitian guna mendapatkan kemudahan dalam proses penelitian dan juga mendapatkan informasi yang valid.

Dalam teknik wawancara peneliti menggali informasi yang berhubungan dengan pengaruh media internet terhadap gaya berbusana remaja muslimah di desa Klaseman yang dikenakan mereka dalam bermasyarakat.

Dan yang terahir dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data dengan cara mengumpulkan berbagai macam dokumen-dokumen seperti gambar atau audio visual yang mempunyai kaitan dengan fokus penelitian.

[29]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data

Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh.[30] Sedangkan menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexi J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[31]

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sebagai berikut:

1) Data Primer

Data Primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[32] Atau data yang langsung dikimpulkan peneliti dari sumber pertamanya.[33] Data primer yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalahremaja-remaja muslimah di desa Klasemasan dan beberapa masyarakat. Darinya data akan diperoleh secara akurat dan relevan karena pada pembahasan penelitian ini lebih menekankan pada keterangan-keterangan mengenai bagaimana media internet mempengaruhi gaya berbusana dalam kesehariannya.

[30]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 107.
[31]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2 002), 112.
[32]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatf* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.
[33]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 2008), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumntasi dan arsip-arsip resmi.[34] Pendapat lain mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah datayang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan kajian penelitian ini dan berbagai literature yang relevan dengan pembahasan.

4. Teknik pengumpulan Data

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pengumpulan data dan analisis yang dilakukan secara serentak dilapangan dalam rangka melakukan penelitian ini, penulis menggali dan mengumpulkan data sesuai dengan keperluan penelitian. untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data lewat pengamatan disertai pencatatan terhadap obyek yang diteliti.[35] observasi juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung atau tidak langsung.

---

[34]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 36.
[35]Winarso Surahmat, *Metodologi Research pengantar penyelidikan ilmiah*, (bandung: Jeamers 1994), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan teknik ini, peneliti akan mendapatkan data yang valid dan mendalam serta terperinci sehingga data tidak dapat dipalsu oleh ionformanatau data tersebut dapat terjamin kebenaranya. kerena selain mendapat data baru, teknik ini juga digunakan peneliti untuk melakukan *cross check* terhadap data yang diperoleh dari teknik yang lain terutama dari wawancara.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap realita yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fakta dan kondisi di lapangan, selanjutnya membuat catatan-catatan hasil pengamatan tersebut.

b. Wawancara

Menurut Dr. Sutrisno Hadi, wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematik dan berdasarkan pada tujuan penelitian.[36] Teknik wawancara ini digunakan peneliti karena tidak seluruh data diperoleh melalui pengamatan, selain itu teknik wawncara ini dapat menunjang kesempurnaan data melalui pengamatan langsung atau observasi.

Adapun langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan serangkaian tanya jawab dengan para remaja-remaja muslimah dan beberapa masyarakat di desa Klaseman.

[36]Sutrisno Hadi, Metodologi Research II (Yogyakarta: fakultas psikologi UGM, 1991), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data-data dengan membaca dan mempelajari berbagai macam dokumen-dokumen seperti gambar atau audio visual yang mempunyai kaitan dengan fokus penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, baik yang siap dipakai (sudah lengkap) ataupun yang masih mentah semuanya akan diolah dan untuk mempertajam hasil analisa perlulah ada tahapan-tahapan yang akan dilalui agar semua data memberikan informasi penting dan aktual.

Sebagaimana maksud penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif maka data yang dikumpulkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan angka, data dalam bentuk kata verbal sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya sering muncul dalam kalimat panjang lebar, yang lain singkat tetapi perlu dilacak kembali maksudnya.[37]

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan

[37]Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasih, 1996), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh data den sebagai usaha untuk memberukan bantuan pada tema dan hipotesis itu.[38]

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut, penajaman fokus, pembuatan ringkasan hasil pengumpulan data, pengorganisasian data sehingga siap untuk dianalisis lebih lanjut begitu selesai melakukan pengumpulan data secara keseluruhan.

b. Interpretasi

Proses berikutnya adalah interpretasi, yakni data yang sudah terkelompokkan dibandingkan dengan kategori yang sudah ada, kemudian menarik sebuah hipotesa penemuan. hipoteesa temuan ini kemudian dibandingkan dengan teori yang sudah tersedia.

c. Verivikasi

Agar menemukan kesimpulan yang tidak bias, maka kesimpulan harus diverifikasi sehingga diperoleh kesimpulang yang bersifat grounded (berasal dari lapangan). Hasil interpretasi tersebut, kemudian diperiksa

[38]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali untuk menghindari beberapa kesalahan. Baru kemudian peneliti menarik sebuah kesimpulan tentang masalah dimaksud.

Kesimpulan dalam penelitian ini (sebagai hasil perbandingan hipotesa dengan teori), bisa sesuai dengan teori yang ada atau bertentangan atau merupakan sintesa dari beberapa teori yang ada.

Khusus saat melakukan interpretasi, peneliti menggunakan analisis data secara induktif, yaitu suatu pendekatan yang dimulai dari penelitian terhadap kenyataan-kenyataan khusus satu demi satu mengenai remaja-remaja muslimah kemudian diadakan generalisasi dan abstraksi lalu diahiri dengan kesimpulan umum. Pada kesimpulan umum ini peneliti mengambil kesimpulan mengenai pengaruh media internet terhadap remaja-remaja muslimah dalam gaya berbusana yang ada di Desa Klaseman Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang utuh tentang penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan gambaran sistematis penulisan skripsi ini. Sebagai penelitian deskriptif yang penyajian data dan analisisnya disajikan secara bersamaan, maka sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan, merupakan pintu utama untuk memahami penelitian ini secara kompreshensif. Dalam bab ini peneliti menyajikan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, kerangka teoritik, telaah kepustakaan, metode penelitian berupa pendekatan dan jenis penelitian juga teknik pengumpulan data, teknik analisis dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II MEDIA INTERNET DAN *FASHION*

Bab II merupakan kajian teoritik tentang internet dan fashion secara umum dan bagaimana korelasi antara remaja dengan media internet. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi tentang media internet sebelum masuk pada bab selanjutnya.

BAB III PROFIL KLASEMAN

Dalam bab ini peneliti menggambarkan lokasi penelitian yang sedang diteliti. Hal ini menjelaskan tentang gabaran umum lokasi penelitian, baik dari sisi sejarah desa Klaseman, letak geografis, demografi penduduk, pendidikan, ekonomi, keberagamaan masyarakat desa Klaseman, dan lain sebagainya. Hal ini diperlukan untuk memberikan gambaran lokasi penelitian yang dilakukn oleh penulis, sehingga penelitian ini mudah dipahami tentang lokasi penelitian yang menjadi obyek peneliti.

BAB IV MAKNA DAN INSPIRASI BUSANA

Dalam bab ini peneliti akan mengungkap makna pemakaian berbusana yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari menurut remaja-remaja muslimah, serta dari mana inspirasi *fashion* didapat oleh remaja desa Klaseman berdasarkan.

BAB V PENUTUP

Isi dari bab ini adalah kesimpulan hasil penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id